

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL NOVEL *LA MULI* DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGUATAN KARAKTER MANDIRI

Alim Susilo

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara
alims111@gmail.com

Mukti Widayati

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara
muktiwidayati65@gmail.com

Nurnaningsih

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara
nurnaning1912@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kearifan lokal novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana dan implikasinya dalam penguatan karakter mandiri. Penelitian ini mengkaji interaksi antar tokoh dan rangkaian peristiwa dalam novel yang mencerminkan kearifan lokal dan relevan bagi pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kutipan teks yang terkait kearifan lokal. Sumber data novel *La Muli*, karya Nunuk Y. Kusmiana. Pengumpulan data melalui teknik studi pustaka, teknik catat, dan analisis dokumen. Keabsahan data dicek melalui triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 relasi dalam representasi kearifan lokal masyarakat yaitu manusia dengan manusia (relasi sosial), manusia dengan alam dan waktu (relasi ekologis), manusia dengan diri sendiri (relasi spiritual), dan manusia dengan Tuhan (relasi teologis). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku tokoh utama yang digambarkan sebagai pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas di tengah keterbatasan, tantangan sosial, dan ekonomi yang dihadapi. Gambaran tersebut memberikan pelajaran penting tentang keberanian, ketahanan, dan kemandirian. Implikasi kearifan lokal dalam novel ini terletak pada penguatan karakter mandiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan melalui cerita untuk membentuk karakter berani, disiplin, dan mandiri, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter. Implikasi dari temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter mandiri pada generasi muda.

Kata kunci: karakter mandiri, kearifan lokal, *La Muli*, sastra dan pendidikan

Abstract

This study aims to describe the local wisdom presented in the novel La Muli by Nunuk Y. Kusmiana and to explore its implications for reinforcing independent character education. This study examines the interaction between characters and a series of events in the novel that reflect local values and are relevant to the formation of students' characters. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study and content analysis. This research is based on the approach of literary sociology. The research data consisted of phrases, sentences, and words in the novel La Muli related to local wisdom. The data sources are in the form of the novel La Muli, by Nunuk Y. Kusmiana, scientific journal articles, and learning tools. Data collection through literature study techniques, record techniques, and document analysis. The validity of

the data is checked through triangulation of data sources and techniques. The data was analyzed using content analysis. The results of the study show that there are 4 relationships in the representation of local wisdom of society, namely humans and humans (social relations), humans with nature and time (ecological relations), humans with themselves (spiritual relations), and humans with God (theological relations). These values are reflected in the behavior of the main character, who is described as an independent, responsible, and integrity person in the midst of the limitations, social and economic challenges faced. Local values instilled through stories help students form characters who are courageous, disciplined, and independent of others, in line with the principles of character education. For this reason, the implications of this finding can be used as a basis for the development of literary learning and character education, by integrating local wisdom as a reinforcement of independent character education in the younger generation.

Keywords: *independent character, local wisdom, La Muli, literature and education*

PENDAHULUAN

Novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan dinamika kehidupan sosial masyarakat pesisir Jayapura pada tahun 1980-an. Melalui kisah seorang nelayan pendatang yang berjuang untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal, novel ini tidak hanya menyajikan konflik sosial dan budaya, tetapi juga menampilkan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup tercermin secara nyata dalam tokoh utamanya. Representasi nilai-nilai tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk karakter mandiri. Novel ini mengandung banyak nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dijadikan bahan ajar bagi pendidikan karakter siswa, khususnya dalam memperkuat karakter mandiri siswa secara berkesinambungan dengan berorientasi pada tugas dan hasil (Haryanti & Kaltsum, 2019).

Karya sastra berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi muda (Saputra, 2025). Nilai dan karakter yang tercermin dalam karya sastra yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik, terutama bagi peserta didik, serta memberikan dampak positif (Adhi Yudha et al., 2023). Karya sastra merupakan karya seni dengan media bahasa (Widayati et al. 2023). Perspektif sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya (Wellek & Warren, 1949). Pendekatan ini menempatkan

sastra bukan hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat pesan moral dan nilai luhur. Lotman (1977) menegaskan bahwa teks sastra memuat informasi budaya yang mampu membentuk kesadaran sosial pembacanya. Senada dengan itu, Damono (1978) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara pengarang dan lingkungan sosialnya, sekaligus mencerminkan realitas yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, sastra menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Salah satu karya sastra yang dapat memberikan pembelajaran sosial kepada siswa yaitu novel (Yani et al., 2021).

Kearifan lokal yang diangkat dalam novel *La Muli* merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi pedoman masyarakat dalam membangun hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek pengetahuan, kebiasaan, norma, dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun (Herbowo, 2020). Nilai-nilai seperti gotong royong, ketekunan, kemandirian, dan kepedulian sosial menjadi ciri khas budaya lokal yang masih relevan hingga kini. Kearifan lokal berperan sebagai filter budaya dan fondasi etika dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa masuk berbagai nilai asing. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Balaya & Zafi, 2020; Irsan et al., 2024).

Sejalan dengan kearifan lokal, karakter mandiri merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tuntutan zaman. Karakter mandiri menjadi salah satu indikator utama dalam *Profil Pelajar Pancasila* (Nugraha and Hasanah 2021; Fajarwatiningtyas et al. 2021). Karakter mandiri mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap pilihan, mengelola emosi, serta menyelesaikan masalah. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman terhadap kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar (Subekti & Widayati, 2019). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran, sehingga banyak siswa belum menunjukkan sikap mandiri secara optimal. Materi pembelajaran yang bersifat lisan, visual, dan verbal melalui analisis isi novel dalam pembelajaran sekolah diperlukan untuk mengatasi masalah kesenjangan pemahaman. Siswa sering kali terpapar nilai-nilai asing yang tidak selalu sesuai dengan budaya dan adat istiadat mereka, di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju seperti ini. Upaya memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan karakter sangatlah relevan dengan keberadaan karya sastra.

Karya sastra berperan sebagai jembatan yang efektif dalam pembelajaran karakter. Melalui analisis isi novel seperti *La Muli*, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang edukatif, kontekstual, menyenangkan, dan menyentuh. Narasi dan karakter dalam cerita menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya secara tidak langsung namun mendalam. Rizkia dan Nurfaidah (2022) menunjukkan bahwa *La Muli* memiliki potensi besar sebagai sumber ajar untuk pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara karya sastra dan pendidikan karakter. Hotimah and Rosadi (2022) serta Nasution (2016) misalnya, mengkaji nilai-nilai karakter dalam novel *Dua Ibu* melalui pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, Maulidya and Hespi (2023) menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karakter tokoh dalam novel. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman tentang fungsi sastra sebagai media pendidikan karakter, namun belum mengkaji bagaimana kearifan lokal berperan sebagai landasan pembentukan

karakter mandiri melalui perspektif sosiologi sastra. Belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan representasi kearifan lokal dalam *La Muli* dengan pendidikan karakter mandiri melalui pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari sisi objek maupun pendekatan kajian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kearifan lokal novel *La Muli* serta implikasinya dalam penguatan karakter mandiri. representasi kearifan lokal dalam karya sastra perlu dipahami sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam teks. Pendekatan sosiologi sastra menjadi landasan yang relevan untuk mengungkap hubungan tersebut karena memungkinkan analisis terhadap keterkaitan antara teks sastra, nilai budaya, dan konteks sosial yang melahirkannya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengkaji interaksi antar tokoh dan rangkaian bagaimana peristiwa dalam novel mencerminkan kearifan lokal yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik. Representasi kearifan lokal dalam penelitian ini dianalisis melalui empat kategori relasi yang mengadaptasi konsep pendidikan karakter Zubaedi (2011), yaitu hubungan manusia dengan manusia (relasi sosial), hubungan manusia dengan alam dan waktu (relasi ekologis), hubungan manusia dengan diri sendiri (relasi spiritual), dan hubungan manusia dengan Tuhan (relasi teologis). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam memperkuat karakter mandiri generasi muda Indonesia.

METODE

Jenis metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Nugrahani, 2014), dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena kearifan lokal yang terkandung dalam novel dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mandiri dan bersifat interpretatif. Data penelitian terdiri dari frasa, kalimat, dan kata dalam novel *La Muli* terkait dengan kearifan lokal. Sumber data utama berasal dari karya sastra berupa novel *La Muli*, karangan Nunuk. Y. Kusmiana dengan tebal 200 halaman (Kusmiana, 2020). Sumber data dari

dokumen pendukung berupa artikel jurnal ilmiah dan perangkat pembelajaran yang selaras dengan topik penelitian juga digunakan sebagai referensi untuk memperkuat teori dan analisis dalam penelitian ini. Perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan silabus juga dipilih sebagai data tambahan untuk melihat bagaimana kearifan lokal dan karakter mandiri diintegrasikan dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka dan analisis dokumen dengan pendekatan sosiologi sastra. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai teori, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan guna memperkuat landasan konseptual mengenai kearifan lokal, pendidikan karakter, dan penguatan karakter mandiri. Analisis dokumen diterapkan pada teks utama, yaitu novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana, yang didukung dokumen sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal, dan perangkat pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui teknik membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menginterpretasi. Teknik membaca analitis digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali representasi kearifan lokal yang terdapat dalam novel *La Muli*.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian dengan memadukan berbagai sumber dan metode dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan kutipan-kutipan dalam novel *La Muli* dengan berbagai referensi ilmiah yang membahas kearifan lokal, sosiologi sastra, dan pendidikan karakter. Sementara itu, triangulasi teori penelitian ini diimplementasikan dengan menafsirkan data temuan menggunakan perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren, konsep kearifan lokal, serta teori pendidikan karakter Zubaedi. Data dianalisis dengan teknik dialektik dan analisis isi (*content analysis*). Adapun analisis teknik ini dilakukan melalui pembacaan berulang sembari mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori ke dalam tabel, kemudian menginterpretasi hasil kategori secara menyeluruh dengan menyusun kalimat-kalimat hasil interpretasi sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Buton melalui empat kategori relasi utama yang

mendukung pembentukan karakter mandiri, yaitu relasi sosial, ekologis, spiritual, dan teologis. Keempat bentuk relasi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut (Zubaedi, 2011), yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan sesama, alam, diri sendiri, dan Tuhan sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh. Relasi-relasi ini direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh, alur peristiwa, dan simbol-simbol budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan integritas. Representasi ini tidak hanya memberikan pesan moral, tetapi juga menjadi media edukatif dalam proses internalisasi nilai karakter peserta didik.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti peran sastra dalam pembentukan karakter. Dola and Nurizzati (2025) menyatakan bahwa karya sastra lokal mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui pendekatan kontekstual dan budaya. Demikian pula, Nurgiyantoro (2010) menekankan fungsi edukatif karya sastra dalam membentuk kesadaran moral pembaca melalui narasi dan karakter tokoh. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini menambahkan dimensi teologis sebagai aspek penting dalam membentuk karakter mandiri secara menyeluruh, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

1. Representasi Kearifan Lokal dalam Novel *La Muli*

a. Hubungan Manusia dengan Manusia (Relasi Sosial)

Representasi bentuk kearifan lokal pada kategori hubungan manusia dengan manusia ditemukan dalam novel *La Muli*. Bentuk representasi relasi sosial yaitu nilai sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, dan gotong royong. Berikut kutipan yang memperkuat representasi ini:

“Bapak....bapak, aku membawakan ikan untukmu.”

“Oi La Muli....kemarilah, Nak.” Bocah itu mendapatinya dan meletakkan seekor kawalinga sebesar lengan bayi di atas pasir.

“Baru diambil dari laut, bapak.”

Si Sepuh merasa malu. Inilah bayaran atas celetukannya. Dan ia tidak suka itu. Bukan tidak suka ikan. Tapi tidak suka bayaran atas hal remeh-temeh yang dikatakannya.

“Bawalah Kembali ikanmu, Nak. Mamakmu lebih membutuhkan ikan ini dibanding diriku.”
(Kusmiana, La Muli, hlm.124)

Tokoh La Muli menjaga nilai-nilai kesantunan dan empati terhadap orang lain, termasuk mereka yang secara sosial terpinggirkan. Sikap La Muli yang tetap menghormati Si Sepuh yang dikenal sebagai seorang lelaki tua dan dianggap ‘orang kurang waras’ oleh masyarakat (kalimat dalam novel *La Muli* halaman 4), memperlihatkan contoh nilai luhur. Selain itu, La Muli juga tetap memberi penghormatan kepada Si Sepuh dengan memberi tanda terima kasih, terlebih penggambaran sikap La Muli dimunculkan saat masih kecil atau dalam novel disebut saat masih bocah.

Tanggung jawab sosial juga tergambar kuat dalam diri La Muli. Meski menghadapi kesulitan dalam rumah tangganya, ia tetap melakukan kewajiban sebagai ketua Rukun Tetangga (RT). Pada bagian novel ditemukan sikap La Muli, sebagai ketua RT, ia menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang mencerminkan tanggung jawab sosialnya terhadap komunitasnya. Saat ada masalah di lingkungannya, ia sempat memilih untuk tidak melaut meski ini merupakan pekerjaan utamanya untuk mendapatkan uang sehari-hari.

Bentuk tanggung jawab sosial La Muli lain terlihat ketika ia diminta oleh Komandan Pusdiklat untuk membangun dinding di sekitar sumur umum yang digunakan bersama oleh warga. La Muli berinisiatif mengumpulkan sumbangan dari warga sebesar dua puluh lima ribu rupiah untuk memenuhi permintaan tersebut. Tindakan ini menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan bersama dan upayanya menjaga fasilitas umum yang penting bagi komunitasnya. Selain itu, La Muli juga menunjukkan tanggung jawab sosialnya dengan mencari solusi alternatif ketika sumur tersebut terancam ditutup. Ia mendatangi kampung Kayo Batu untuk meminta air guna memenuhi kebutuhan warganya, menunjukkan komitmennya dalam memastikan kesejahteraan komunitasnya meskipun menghadapi kesulitan pribadi. Karakter ini memberikan contoh nyata bagaimana individu dapat berkontribusi positif terhadap komunitasnya, bahkan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pernyataan ini mencerminkan sikap mandiri.

Nilai gotong royong juga tergambar dalam novel *La Muli*. Nilai ini tampak jelas

dalam kehidupan masyarakat kampung nelayan yang saling membantu tanpa pamrih, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam menghadapi kesulitan bersama. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan hidup dalam lingkungan yang kuat rasa kebersamaannya, di mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesamanya. Gotong royong dalam novel ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Misalnya, dalam momen duka atau kesusahan, warga kampung berkumpul memberi dukungan moril, menunjukkan bahwa relasi sosial juga terwujud dalam empati dan kepedulian antarsesama. Nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam relasi sosial menurut Zubaedi (2011), yang menekankan pentingnya membangun rasa peduli, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dalam membentuk karakter mandiri yang tangguh dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi nilai gotong royong dalam *La Muli* tidak hanya menggambarkan budaya lokal masyarakat pesisir, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya hidup dalam harmoni sosial yang saling menopang.

Nilai-nilai yang terdapat dalam relasi sosial Novel *La Muli* di atas mendorong terbentuknya karakter yang berlandaskan etika dan moral, bukan semata-mata kebebasan individu. Sikap yang tergambar dalam tokoh novel *La Muli* merupakan sebuah bentuk karakter mandiri yang matang.

b. Hubungan Manusia dengan Alam dan Waktu (Relasi Ekologis)

Hubungan manusia dengan alam dan waktu (relasi ekologis) juga menjadi representasi kearifan lokal yang penting. Relasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi juga menggambarkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan sikap hidup yang selaras dengan alam, merawat lingkungan sekitar, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menjaga laut dan hutan sebagai sumber kehidupan, memahami siklus alam sebelum melaut, dan mematuhi aturan adat demi kelestarian lingkungan. Kehidupan masyarakat yang digambarkan penuh keterbatasan justru memperkuat semangat untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Narasi yang menggambarkan relasi ekologis dalam

novel *La Muli* diperlihatkan pada kutipan berikut:

Semalam terjadinya.

Pendengaran yang tajam menangkap desir lembut di kedalaman laut. Ia menjulurkan leher dan memeriksa. Laut seperti bentangan Panjang kain hitam: gelap, berayun-ayun, memeram segudang misteri. Meski begitu ia merasa yakin dengan pendengarannya.

Ia menyiapkan jaring. Sementara telinganya awas mendengar aneka bunyi. Ia berdiri di atas semang perahu dengan jaring di tangan. Ketika gelombang di bawah perahunya pecah menjadi pusaran-pusaran kecil ia melemparkan jaringnya, tepat ke pusat pusaran. Segera ia menarik jaring itu dan mendapati sesuatu menggelepar di dalamnya...

“Bobara”. (Kusmiana, *La Muli*, hlm.21,22)

*Kesurutannya air, di bawah kolong rumah, mulai terlihat. La Muli mempercepat pekerjaannya. Ia memeriksa jaringnya. Benda itu siap dipakai kembali. (Kusmiana, *La Muli*, hlm.22)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alam bukan hanya latar, melainkan elemen penting yang membentuk ritme hidup dan kerja keras tokoh. Keselarasan dengan alam menumbuhkan disiplin waktu, rasa tanggung jawab, dan sikap tangguh. Hubungan harmonis dengan waktu dan alam mengajarkan tokoh untuk hidup teratur, hemat tenaga, dan menghargai proses, semuanya merupakan bentuk konkret dari kemandirian.

Tokoh *La Muli*, seorang nelayan miskin yang tinggal di kampung baru, Jayapura, menjalani kehidupannya berdasarkan ritme alam, menunjukkan keterikatan mendalam dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh nyata dari hubungan ini tergambar dalam aktivitas *La Muli* sebagai nelayan. Ia melaut dengan memperhatikan waktu, cuaca, dan kondisi laut yang menunjukkan bahwa pekerjaannya tidak hanya bergantung pada keahlian, tetapi juga pada pemahaman terhadap tanda-tanda alam. Masyarakat seperti *La Muli* telah secara turun-temurun mempelajari cara membaca alam untuk bertahan hidup.

Representasi nilai merawat alam dalam novel *La Muli* tercermin melalui cara hidup masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi

keseimbangan ekosistem. Masyarakat digambarkan tidak hanya menggantungkan hidup pada laut dan hasil bumi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga keberlangsungan alam sebagai bagian dari warisan leluhur. Tokoh-tokohnya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat yang melarang penangkapan ikan secara berlebihan, membuang sampah ke laut, serta merusak hutan bakau yang menjadi pelindung pantai. Mereka memahami bahwa merawat alam berarti merawat kehidupan bersama. Tindakan seperti menanam kembali pohon yang ditebang, memilih waktu melaut sesuai musim, dan bergotong royong membersihkan lingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai ekologis yang dijaga turun-temurun. Sikap ini memperkuat pesan bahwa kearifan lokal bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap alam.

c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri (Relasi Spiritual)

Hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *La Muli* direpresentasikan melalui nilai-nilai kejujuran dan integritas diri. Berikut kutipan narasi dalam novel:

“Tidakkah kita bisa meminjam sedikit uang sumur? Jangan katakan aku tidak tahu, kakak sudah mengumpulkan banyak. Bisakah kita meminjamnya sedikit, sekadar untuk membeli satu kilo beras?” Mutmainah memohon dengan matanya yang bagus....

“Kamu memeriksa peralatan kerjaku, Inah?”

“Ya.”

“Jangan pernah menyentuh benda itu perempuan.... itu bukan milik kita.”

(Kusmiana, *La Muli*, hlm.116)

Sikap dalam kutipan novel di atas memperlihatkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai spiritual dan moral individu, tetapi bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir yang menjadi dasar dalam memperkuat karakter mandiri. Karakter tokoh utama, *La Muli* hidup sebagai nelayan miskin namun tetap menjunjung tinggi integritas. *La Muli* digambarkan sebagai sosok yang jujur dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai ketua RT. Ia transparan dalam mengelola iuran warga, tidak mengambil keuntungan pribadi, dan berani berkata apa adanya kepada atasan maupun masyarakat.

Kejujuran ini juga tercermin dalam kesediaan La Muli menghadapi kenyataan hidup tanpa berpura-pura atau menutupi kekurangan.

d. Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta (Relasi Teologis)

Relasi teologis atau hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *La Muli* merupakan representasi penting dari kearifan lokal yang memperkuat karakter spiritual tokoh utama. Nilai-nilai religius tercermin melalui sikap pasrah, ikhlas, dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir dan cobaan hidup. Tokoh La Muli digambarkan tetap teguh dan lapang dada dalam menjalani kehidupan, meskipun harus menghadapi penderitaan seperti kehilangan keluarga, kemiskinan, dan tekanan sosial. Ia tidak memberontak terhadap keadaan, melainkan menunjukkan sikap berserah diri sebagai bentuk keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Ucapan tokoh seperti:

“Yo bapa. Airnya tidak pernah kering. Berkat kemurahan Tuhan, to?”
(Kumiana, *La Muli*, hlm, 128)

Cuplikan kalimat dalam novel mencerminkan keyakinan terhadap kemurahan ilahi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius ini menjadi sumber kekuatan batin yang membentuk ketangguhan moral dan spiritual, serta mendukung terbentuknya karakter mandiri, sabar, dan kuat dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Relasi teologis dalam *La Muli* memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai sosial dan budaya, tetapi juga spiritualitas yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang tangguh.

2. Implikasi terhadap Penguatan Karakter Mandiri

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana memiliki implikasi nyata dalam upaya penguatan karakter mandiri, baik secara personal maupun dalam pendidikan karakter mandiri. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip hidup masyarakat lokal yang telah terbukti menumbuhkan ketangguhan, tanggung jawab, dan integritas dalam menghadapi kehidupan.

Tabel 1. Analisa Respresentasi dalam Novel *La Muli*

Representasi Kearifan Lokal	Bentuk dalam Novel <i>La Muli</i>	Nilai yang Dibangun	Karakter Mandiri
Relasi sosial	Nilai sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, dan gotong royong.	Tanggung jawab, kepedulian	Kemandirian sosial: mampu bertanggung jawab, menghargai orang lain, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.
Relasi ekologis	Selaras dengan alam, merawat lingkungan sekitar, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.	Kerja keras, adaptasi	Kemandirian adaptif: mampu menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, serta menyelesaikan masalah sesuai kondisi lingkungan.
Relasi spiritual	Kejujuran, integritas diri.	Disiplin, integritas	Kemandirian personal: mampu mengendalikan diri, mengambil keputusan berdasarkan prinsip, serta bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
Relasi teologis	Pasrah, ikhlas, dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir dan cobaan hidup.	pengendalian diri, moralitas	Kemandirian moral dan spiritual: mampu memegang teguh nilai moral dan religius serta menerima konsekuensi hidup secara bijaksana.

Pertama, nilai penghormatan terhadap orang tua mengajarkan pentingnya tanggung jawab. Sikap hormat dan bakti kepada orang tua dalam pembentukan karakter mandiri, menanamkan kesadaran akan peran dan kewajiban pribadi dalam keluarga. Seseorang yang menghormati orang tua tidak hanya taat secara sosial, tetapi juga terbentuk sebagai pribadi yang mampu menahan diri, menunda kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain, dan memiliki

komitmen terhadap nilai moral. Sikap ini merupakan cerminan dari kemandirian yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua dalam kehidupan generasi muda (Zulkarnaen, 2022).

Kedua, nilai tanggung jawab sosial memperkuat aspek kemandirian dalam bentuk keterlibatan sosial yang aktif. *La Muli* tidak hanya berusaha untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri bukan berarti terlepas dari orang lain, tetapi justru bertumbuh dalam interaksi dan kepedulian terhadap sesama. Implementasinya dalam pembelajaran karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan berbasis proyek atau pengabdian masyarakat yang mendorong siswa untuk bertindak aktif dan bertanggung jawab. relasi manusia dengan alam yang harmonis dapat memperkuat makna hidup dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Anggraini & Sjah, 2024).

Ketiga, hubungan manusia dengan alam dan waktu menumbuhkan disiplin, ketekunan, dan kesadaran ekologis. *La Muli* yang bekerja mengikuti irama alam menunjukkan bahwa kemandirian juga ditumbuhkan oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan keterbatasan. Ketergantungan pada cuaca dan waktu alamiah membuat tokoh utama belajar mengatur ritme hidup secara konsisten dan tidak mudah menyerah. Sikap ini dapat diinternalisasikan sebagai nilai kedisiplinan, kerja keras, dan adaptabilitas dalam pendidikan karakter.

Keempat, nilai kejujuran merupakan landasan moral yang sangat kuat dalam membentuk karakter mandiri. Kejujuran adalah kunci dalam pengembangan kehidupan yang lebih baik dan merupakan nilai utama dalam pendidikan karakter (Samiaji, 2019). Kejujuran menjadikan seseorang tidak bergantung pada manipulasi, tidak mudah tergoda jalan pintas, dan berani menghadapi kenyataan. Tokoh utama dalam novel *La Muli* menunjukkan kejujuran dalam tindakan dan ucapan, yang menjadi simbol dari integritas pribadi. Nilai kejujuran dalam praktik pendidikan dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi yang mendorong siswa untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini.

Secara keseluruhan, representasi kearifan lokal dalam novel *La Muli* menunjukkan bahwa karakter mandiri dibangun melalui keterpaduan relasi sosial, ekologis, spiritual, dan teologis yang tercermin dalam pengalaman hidup tokoh. Dilihat dari perspektif sosiologi sastra, temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merefleksikan realitas sosial masyarakat dan menggambarkan sistem nilai budaya yang membentuk cara pandang dan perilaku individu sebagaimana dikemukakan oleh Wellek & Warren (1949) dan Damono (1978). Kearifan lokal novel *La Muli* merepresentasikan nilai yang mengarahkan tokoh untuk mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pengalaman tokoh dan alur cerita sehingga mendorong pembaca untuk menghayati makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dinyatakan oleh Sapdiani et al., (2018) bahwa penyampaian nilai moral secara tidak langsung dalam karya sastra membuat pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara mendalam. Temuan ini memperluas hasil penelitian Hotimah & Rosadi (2022), Nasution (2016), dan Maulidya and Hespi (2023), yang menempatkan karya sastra sebagai media pendidikan karakter, dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri juga dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang direpresentasikan melalui relasi manusia dengan sesama, alam, diri sendiri, dan Tuhan. Penelitian ini secara teoritis memberi penguatan terhadap perspektif bahwa representasi kearifan lokal dapat dijadikan kerangka analisis untuk menjelaskan proses pembentukan karakter dalam karya sastra.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam novel *La Muli* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran melalui pemilihan kutipan, episode, atau bagian cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan membaca, diskusi karakter tokoh, dan refleksi untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial,

dan kemandirian. Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman peserta didik terhadap karya sastra sekaligus menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan kemandirian sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila (Irsan et al., 2024; Zulkarnaen, 2022). Karya sastra berbasis budaya lokal juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang mendukung integrasi literasi sastra, literasi budaya, dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu novel dengan pendekatan sosiologi sastra sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh karya sastra yang mengangkat tentang kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis teks sehingga belum menguji implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, saran dalam penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian secara komparatif terhadap novel-novel berlatar budaya lokal dari berbagai daerah atau melakukan penelitian implementatif dalam menguji efektivitas bahan ajar berbasis *novel La Muli* dalam penguatan karakter mandiri peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana merepresentasikan kearifan lokal masyarakat kampung nelayan Indonesia Timur melalui empat kategori relasi utama, yaitu relasi sosial (hubungan manusia dengan manusia), relasi ekologis (hubungan manusia dengan alam dan waktu), relasi spiritual (hubungan manusia dengan diri sendiri), dan relasi teologis (hubungan manusia dengan Tuhan). Keempat relasi ini membentuk karakter tokoh utama yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Temuan ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam *La Muli* membentuk karakter mandiri melalui penguatan tanggung jawab sosial, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, integritas, moralitas, spiritualitas, dan kesadaran budaya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui

pengembangan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran. Selain itu, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan bahan ajar, modul ajar, atau perangkat pembelajaran sastra yang memadukan kearifan lokal melalui pemilihan bagian-bagian cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

Implikasinya, karya sastra berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pemilihan kutipan, episode, atau bagian cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap budaya lokal melalui teks sastra memungkinkan peserta didik membangun karakter mandiri tanpa melepaskan akar identitas budayanya. Penelitian ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan interdisipliner, analisis komparatif terhadap karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, maupun penelitian implementatif yang menguji efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Yudha, W., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education*, 6(1), 6675–6686. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881>
- Anggraini, F., & Sjah, T. (2024). Antropologi lingkungan: Meninjau Kembali Hubungan Manusia dengan Alam dari Sudut Pandang Filosofis. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2), 642–648.
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Effendi, S., ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dola, H. D. D., & Nurizzati. (2025). From Pages to Action: Exploring Character Education Values in Tere Liye's Novels for Strengthening Literary Learning. *Jurnal*

- Bahasa dan Sastra*, 13(2), 455–465.
<https://doi.org/doi.org/10.24036/jbs.v13i2.133486>
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(4), 494–504.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14692>
- Haryanti, Y., & Kaltsum, H. U. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 51–60.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8369>
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Hotimah, D. H., & Rosadi, M. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(2), 13–24.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.77>
- Irsan, G. A. L. N., Nurlaila, M., Syamsurijal, & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6392>
- Kusmiana, N. Y. (2020). *La Muli* (1st ed.; Oddang, F., ed.). Yogyakarta: Basabasi.
- Lotman, J. (1977). *The Structure of The Artistic Text*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Maulidya, N. F., & Hespi, S. (2023). Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 102–113.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.123303>
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/articel/view/138>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*, 1(2), 101–114.
<https://doi.org//dx.doi.org/10.22460/xxxxxx>
- Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1–9.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4496>
- Subekti, Y., & Widayati, M. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Statistika*, 5(1), 105–112.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Newyork: Harcourt, Brace.
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>
- Yani, F., Muhtaron, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di Sma : Kajian Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2), 109–116.
<https://doi.org//doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3669>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Edisi Pert). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter

Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL
MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan
Budaya*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.251>
8

